

# UNDIP WEEKLY

Produced by Humas UNDIP

## EMPAT GURU BESAR UNDIP MASUKI PURNA ADI CENDEKIA



SEMARANG – Senat Akademik (SA) Universitas Diponegoro (Undip) menggelar Sidang Terbuka pada Selasa (16/11/2021) untuk menghormati empat guru besar yang telah resmi memasuki masa purna adi cendekia (purna tugas). Keempat guru besar tersebut adalah Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, M.M. dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB); Prof. Dr. Ir. Y.S. Darmanto, M.Sc. dari Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan (FPIK); serta Prof. Dr. Achmad Busro, S.H., M.Hum dan Prof. Dr. Esmi Warassih Pudjirahayu, S.H., M.S., keduanya dari Fakultas Hukum (FH).

Rektor Undip Prof. Dr. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum. saat memberi sambutan, menyatakan rasa terima kasih atas pengabdian keempat guru besar tersebut.

“Undip berterimakasih karena telah ikut

menjaga integritas sebagai pendidik dan pengajar selama ini. Bersyukurlah Undip, karena para guru besar telah memberi teladan yang memberi kompetensi ilmu pengetahuan yang bermanfaat, menulis buku, melakukan penelitian, dan membuat jurnal baik nasional maupun internasional,” kata Prof. Yos Johan.

Secara lugas Rektor Undip mengungkapkan, boleh jadi yang diberikan oleh negara dan Undip masih kecil dibanding yang telah diberikan para guru besar bagi bangsa dan negara, termasuk Undip. Namun para guru besar yang kini memasuki masa purna tugas tetap setia dan mengabdikan diri, tanpa mengutamakan kepentingan diri sendiri, berani mengalah demi kepentingan untuk bersama.

Yang pasti, dengan sifat tawadu mereka telah mengajarkan nasihat yang penting, juga ilmu yang bermanfaat kepada para mahasiswa. Selain juga banyak membantu menyelesaikan masalah bangsa dan negara. “Semoga ilmu yang telah diajarkan, akan menjadi amal jariyah yang mengalir,” ujarnya.

Meski secara resmi sudah memasuki masa purna tugas sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara), Undip tetap membuka kesempatan bagi para profesor yang ingin tetap mengabdikan

di Undip melalui jalur kontrak penghargaan. Hal itu dimungkinkan karena menjadi hak para profesor yang sudah memasuki masa emeritasi untuk bisa mengabdikan ilmu dan pengetahuannya.

Ketua Senat Akademik Undip, Prof. Ir. Edy Rianto, M.Sc., Ph.D., IPU., mengungkapkan acara Wisuda Purna Adi Cendekia tersebut dilakukan dalam dua sesi karena pertimbangan protokol kesehatan. Prof. Edy Rianto mewakili Senat Akademik juga menyampaikan ucapan terima kasih atas pengabdian para guru besar dalam mendedikasikan ilmu dan pengetahuannya selama ini. "Harapan kami, semoga tetap berkenan membimbing kami dalam proses pendidikan di Undip," katanya.

Prof. Dr. Sugeng Wahyudi menyampaikan pidato purna tugas cendekia dengan judul "Kolaborasi, Akselerasi dan Kesejahteraan Menuju Undip Lebih Bersinar". Menurutnya, kolaborasi, akselerasi dan kesejahteraan menuju Undip lebih bersinar adalah bagaimana membawa Undip menjadi universitas riset yang unggul. "Kita semua patut bersyukur karena mendapatkan fasilitas dari Undip yang sangat menunjang. Dari prestasi pencapaian riset dan inovasi, salah satunya adalah publikasi ilmiah yang tercantum dalam SINTA, SCOPUS dan jurnal-jurnal nasional dan internasional," jelasnya.

Dalam hal publikasi ilmiah, Prof. Sugeng Wahyudi mengakui bangga bisa menjadi salah satu yang ikut membawa nama baik Undip hingga mencapai peringkat prestasi di tingkat nasional dan internasional sebagai

# UNDIP WEEKLY

## SUSUNAN REDAKSI UNDIP WEEKLY

### Penanggung Jawab

Ratna Wahyu Setyaningtyas, S.H., M.Si.

### Redaktur Pelaksana

Utami Setyowati, SS., M.I.Kom.

### Wakil Redaktur Pelaksana

Astri Winarni, S.H., M.H.

### Editor

Ninok Hariyani, S.Sos., M.I.Kom.

### Reporter dan Fotografer

Linda Wahyuningsih, S.I.Kom.

Titis Dyah, S.Hum.

Dhany Dimas Oktriyanto, S.I.Kom.

Indra Bayu Adji, S.I.Kom.

Sidiq Ariyadi, S.Sn.

### Desain Grafis

Diska Rahmita Gasti, S.Sn.

Rahadyan Wishnu Byantoro, S.Hum.

universitas riset yang unggul melalui 62 judul riset yang terindex di SCOPUS. "Pencapaian itu bukan semata-mata hasil individu atau diri sendiri, namun juga kolaborasi dengan teman sejawat, mahasiswa S1, S2 dan S3. Hasil kolaborasi ada pada pencapaian," dia menambahkan.

Sementara Prof. Dr. Ir. YS. Darmanto, M.Sc. dalam pidatonya mengusung tema Limbah Perikanan untuk Industri. "Perlu diketahui, bahan limbah perikanan selama ini hanya digunakan untuk bahan campuran saja. Seperti tulang, duri, sisik ikan dan kerang mutiara, hanya untuk campuran makanan, seperti krupuk yang diberi cangkang kepiting," kata Prof. Darmanto.

Dari penelitiannya, cangkang kepiting, cangkang rajungan, dan cangkang udang ternyata bisa dipakai untuk bahan baku chitin dan chitosan yang bermanfaat untuk bidang medis, yakni sebagai polimer alami (kulit sintetis), pengikat asam lemak untuk mengurangi serangan jantung, pembungkus, benang fiber untuk benang operasi, dan membran tipis (lensa kontak).

Untuk bidang farmasi, chitin dan chitosan bermanfaat untuk lotion, pengental gel, perawatan rambut, cat kuku, perawatan kulit, dan perawatan gigi. Untuk food additive yakni untuk memperkuat dan meremajakan kerja liver, mencegah dan melawan sel kanker, mempertinggi daya tahan tubuh, dan memperkaya bakteri dalam usus.

Guru besar FH Undip, Prof. Dr. Achmad

Busro, S.H., M.Hum, saat menyampaikan pidato emeritasinya memakai judul "Hanya Ucapan Terima Kasih kepada Pimpinan yang Bijaksana". Pakar hukum perdata ini tidak memberikan pidato tentang kajian ilmiah, namun memilih sebagai momentum untuk menyampaikan rasa terima kasihnya atas semua yang bisa dilakukan dan diperolehnya selama mengabdikan.

"Sejak awal saya masuk ke Undip selalu mendapat bimbingan dan arahan secara akademik maupun non-akademik dari para pimpinan Fakultas dan Universitas, juga teman-teman sejawat. Meski sudah bukan ASN, hati dan jiwa saya tetap untuk kejayaan Undip," ujarnya dalam pidato singkat.

Adapun Prof. Dr. Esmi Warassih Pudjirahayu, S.H., M.S. dalam awal sambutannya sempat tersedu mengingat para senior yang telah meninggal. Prof. Esmi menyempatkan diri menyampaikan hasil perenungan yang diperolehnya selama belajar dan mengabdikan di Undip yang diberi judul "Hukum yang Humanis Mewujudkan Keadilan Spriritual". Pemikiran ini disampaikan karena keadilan sudah menjadi barang yang mahal, bahkan sudah menjadi komoditas, sulit diakses bagi mereka yang tidak berdaya.

"Namun saya tetap optimis karena sudah banyak yang bisa mewujudkan (keadilan). Di antaranya oleh hakim agung Artidjo yang juga lulusan program Doktor Ilmu Hukum Undip dibimbing oleh Prof. Satjipto Rahardjo. Ada nama-nama lain juga mampu mewujudkan keadilan meski prosesnya tidak mudah," tukasnya. (tim humas)

## FH UNDIP GANDENG PERADI SELENGGARAKAN PENDIDIKAN KHUSUS PROFESI ADVOKAT



SEMARANG – Guna meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa terkait pendidikan hukum khususnya profesi bidang advokasi, Fakultas Hukum (FH) Universitas Diponegoro (Undip) melakukan kerjasama untuk penyelenggaraan Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA). Kerja sama ini dilakukan dengan Perhimpunan Advokat Indonesia (PERADI) dan Ikatan Alumni (IKA) FH Undip.

Penandatanganan perjanjian dilakukan oleh Ketua Umum PERADI Dr. Juniver Girsang, S.H., M.H.; Sekretaris IKA-FH Undip, Dirgantara Putra, S.H., M.Si; dan Dekan FH Undip Prof. Dr. Retno Saraswati, S.H., M.Hum. Kepada tim humas, Dekan FH Undip Prof. Retno mengatakan penyelenggaraan PKPA sangat penting dan dibutuhkan para mahasiswa fakultas hukum. “Advokat adalah salah satu profesi yang menjadi ujung tombak keadilan dan hukum. Karena itu, penyelenggaraan Pendidikan Khusus Profesi Advokat yang bermutu menjadi sebuah kebutuhan bagi Institusi pendidikan hukum maupun

alumninya termasuk di Fakultas Hukum Undip,” ujar Prof Retno, Kamis (18/11/2021).

Kerjasama ini, menurut dia, merupakan sinergi yang strategis dan saling mendukung, mempunyai visi misi yang paralel dalam penegakan hukum. Masing-masing pihak yang bersepakat memiliki track yang sama dengan berlandaskan pada perjanjian kerjasama yang ditandatangani.

“Kami sama-sama berkomitmen untuk menyelenggarakan pelaksanaan PKPA dengan memenuhi standar mutu dan kelayakan penyelenggaraan yang baik, memperhatikan kurikulum atau materi pendidikan aktual, menyiapkan tenaga pengajar yang berkualitas, dan menyediakan fasilitas dan sarana maupun prasarana pendidikan yang layak dan memadai,” katanya menyinggung kerja sama yang ditandatangani di Ruang Sidang Utama, Gedung Dekanat FH Undip, Jumat (12/11/2021).

Terkait kurikulum atau materi pendidikan, masing-masing pihak yang bekerjasama sepakat merancang sedemikian rupa, mulai dari yang bersifat materi dasar, materi hukum acara litigasi dan non-litigasi. Pada penyampaian materi dasar misalnya, akan diberikan muatan tentang hal-hal yang terkait dengan keadvokatan, terutama bagaimana advokat menjalankan profesinya secara individual dan juga relasinya dengan urusan keorganisasian dari organisasi profesi dimana seorang advokat tergabung di dalamnya. “Termasuk juga dalam materi ini adalah tentang kode etik profesi advokat.”

Keseluruhan materi akan disampaikan oleh para pengajar, baik dari kalangan akademisi yang kompeten maupun para praktisi hukum yang sudah berpengalaman dalam asam garam dunia hukum. Yang pasti, ada tolok ukur pemenuhan standar mutu dan kelayakan, kurikulum yang aktual, tenaga pengajar yang handal, serta sarana dan prasarana yang memadai tersebut, merupakan komitmen kedua belah pihak yang bekerjasama, dalam rangka terselenggaranya PKPA seperti yang diidealkan.

Prof. Retno berharap kerja sama untuk menggelar PKPA ini mengarah pada peningkatan kualitas profesi, bukan mengarah kepada upaya memperbanyak jumlah advokat. Dengan kata lain, masing-masing pihak secara bersama berkeyakinan, bahwa terselenggaranya PKPA secara ideal, merupakan salah satu fase penting untuk melahirkan para advokat yang profesional dan berintegritas.

Sebelumnya, Senin, (8/11/2021), Kejaksaan Tinggi (Kejati) Jawa Tengah juga melakukan kerjasama dengan FH Undip untuk membahas koordinasi menyiapkan pelaksanaan Webinar Nasional tentang Penerapan Hukuman Mati bagi Pelaku Korupsi yang rencananya akan digelar dalam waktu dekat ini. (tim humas)

## DEWAN PROFESOR UNDIP DORONG PENGGUNAAN OBAT HERBAL UNTUK COVID-19



SEMARANG- Dewan Profesor Senat Akademik Universitas (DP SA Undip) mendorong penggunaan obat herbal untuk meningkatkan imunitas menghadapi Covid-19. Melalui webinar dengan tema “Peran Obat Herbal di Indonesia dalam Meningkatkan Imunitas Menghadapi Covid-19,” yang digelar Sabtu (13/11/2021), coba dilakukan penguatan dengan pendekatan akademik.

Ketua Dewan Profesor Undip, Prof. Dr. Purwanto, DEA, mengatakan obat herbal sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak nenek moyang. “Contohnya, masyarakat yang berusia 50 – 60 tahun, waktu kecil banyak yang diberi obat herbal,” katanya saat memberi pengantar pada webinar yang diselenggarakan melalui Zoom dan Youtube ini.

Menurut dia, dalam perkembangannya obat herbal sangat menarik dikembangkan. Karena itu muncul beberapa penelitian yang



hasilnya membuat obat herbal yang sifatnya tradisional dan dikenal sebagai jamu itu kemudian dibuat dengan kemasan modern dan higienis.

"Kini, orang dengan mudah menggunakan obat herbal. Dibanding dengan obat herbal yang zaman dulu, saat akan mengkonsumsi harus disiapkan dulu ramuannya. Perlu waktu yang lama. Sekarang dengan dibuat lebih modern dan ada kajian ilmiah, potensi pengembangannya sangat besar di Indonesia," paparnya.

Dia berharap, pengembangan ke depan obat herbal bisa dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mengobati Covid, atau setidaknya menjaga ancaman Covid-19 dengan memberikan imunitas yang maksimal.

Sementara itu Ketua Senat Akademik Undip, Prof. Ir. Edy Rianto, M.Sc., Ph.D, IPU, mengatakan obat herbal merupakan obat tradisional merupakan warisan nenek moyang di bidang kesehatan. "Indonesia sendiri merupakan negara tropis yang mempunyai potensi tanaman yang secara turun temurun digunakan untuk obat tradisional. Bahkan sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia sejak berabad silam memanfaatkan herbal untuk pengobatan dan juga kecantikan," kata Edy Rianto.

Apalagi menurutnya, Indonesia dikenal secara luas sebagai pusat keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brasil. Kekayaan keanekaragaman ribuan jenis baik tanaman maupun biota laut harus

dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia.

"Obat herbal dipercaya bisa melawan Covid-19. Jahe merah, kencur, temulawak, atau ramuan tradisional sudah dipercaya ratusan tahun bisa menangani penyakit. Oleh karena itu, setiap ada penyakit yang mewabah, seperti Covid-19 ini pun obat tradisional dipercaya sebagai salah satu untuk penanggulangan penyakit," jelasnya.

Diakui, jika beberapa waktu yang lalu tanaman rimpang harganya melonjak dan diburu banyak orang. Tanaman herbal ini dijadikan obat. Untuk menguatkan manfaatnya, Edy mengajak semua pihak memakai kajian ilmiah sebagai dasar dalam upaya pengembangan kekayaan herbal Indonesia.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang, dr. Mochammad Abdul Hakam, Sp.PD, yang menjadi pemateri pada webinar ini menyampaikan tema "Pemanfaatan Obat Herbal di Isolater Kota Semarang". Abdul Hakam mengungkapkan orang-orang yang OTG, yang bergejala ringan, rata-rata 14 hari sembuh.

"Untuk yang gejala sedang, dirawat di rumah sakit rujukan, pada saat kasus Covid-19 meninggi, ada 20 RS rujukan di Kota Semarang. Sedangkan yang gejala kritis, harus di ICU di RS rujukan. Perawatan pasien Covid-19 sesuai dengan tata medis, seperti infus, antibiotic, obat-obat sesuai gejala pasien dan lainnya. Juga penanganan non

medis, berjemur dan curhat bersama psikolog, serta kegiatan lainnya untuk menunjang kesembuhan pasien agar tak depresi berat," jelasnya.

Pemanfaatan obat herbal, kata dia, digunakan bagi pasien Covid-19 yang dirawat di rumah dinas walikota Semarang. Namun pemberiannya mengacu komposisi sesuai dengan aturan. Obat herbal tersebut di antaranya, kayu India, daun sambiloto, pepaya, dan daun kelor.

Dokter Neni Susilaningsih, M.Si., dari Fakultas Kedokteran Undip yang menyampaikan materi "Pemanfaatan Jamu dan Herbal Indonesia di Masa Pandemi Covid-19" menjelaskan, pemanfaatan jamu dan herbal secara turun-temurun dipercaya digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, berpotensi dikembangkan. Saat ini telah banyak dilakukan penelitian tentang herbal, meliputi standardisasi bahan, uji pra klinik dan uji klinik untuk bukti ilmiah penggunaan herbal sebagai obat herbal testandar dan fitofarmaka.

B POM juga telah mengeluarkan buku di tahun 2020, tentang informasi seputar kasiat kegunaan dan keamanan obat tradisional dan suplemen kesehatan untuk membantu dan memelihara meningkatkan daya tahan tubuh. Jenis jamu yang banyak dikonsumsi adalah sambiloto, rebusan jahe, habbatussauda, empon-empon seperti jahe, kunyit, sereh, kayu manis, dan gula jawa, dan temulawak.

Sementara itu Direktur Utama PT Indofarma Tbk, Ir. Arief Pramuhanto, MBA, memberikan materi dengan tema "Peran Industri Herbal dalam Menghadapi Masalah Pandemi Covid-19". Arief mengatakan jika dampak Covid-19 mendorong tren penggunaan obat herbal. "Pembelian dan penggunaan obat herbal mengalami peningkatan, termasuk dalam bentuk suplemen herbal, banyak diburu masyarakat, untuk usaha prefentif, pencegahan penyakit," jelasnya.

Sedangkan pembicara terakhir adalah Prof. Dr. Meiny Suzery, M.S., dari Departemen Kimia, Fakultas Sains dan Matematika Undip. Prof. Meiny memaparkan materi dengan judul "Pengembangan Obat Herbal: dari Tradisional ke Modern". "Dengan kekayaan keanekaragaman hayati, diharapkan obat herbal bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri," harap Meiny.

Untuk sementara, dari kajian medis ada tanaman herbal yang diakui bisa meningkatkan kekebalan tubuh dalam menghadapi Covid-19. Diantaranya brotowali, kunyit, jahe, dan tanaman kemangi, curcuma, dan masih banyak lagi. "Curcuma misalnya, bisa mencegah replikasi virus Covid-19, karena dihambat oleh senyawa yang ada di dalamnya." (tim humas)

# KUNJUNGAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA KE UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG



Pada tanggal 15 November 2021 Universitas Diponegoro menerima kunjungan dari Tim UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam kunjungan terbatas ini, protokol kesehatan ketat tetap diterapkan. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi namun juga sharing knowledge antara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Universitas Diponegoro (Undip). Peserta kunjungan dari UIN Jakarta antara lain Ketua LP2M Prof. Jajang Jahroni, M.A, Ph.D., Ketua PLKI Drs. Dadi Darmadi, M.A., beserta staf Pusat Layanan Kerja sama Internasional (PLKI).

Acara diawali dengan sambutan oleh Kepala Kantor Urusan Internasional (KUI) Undip, Anggun Puspitarini Siswanto, S.T., Ph.D. dan dilanjutkan dengan paparan mengenai Undip oleh Wakil Kepala KUI, Diastama Anggita Ramadhan, S.H., LL.M. Salam jawaban kemudian diberikan oleh Prof. Jajang Jahroni,

M.A., Ph.D. dari UIN Jakarta. "Terima kasih kami ucapkan kepada Undip yang berkenan menerima kunjungan kami dan semoga kita dapat bertukar pendapat khususnya masukan mengenai pengelolaan mahasiswa internasional yang ada di Undip" ujar Prof. Jajang Jahroni, M.A., Ph.D.

Diskusi dilanjutkan oleh Drs. Dadi Darmadi, M.A. dengan menyampaikan tiga hal pokok yang ingin dipelajari dari Undip yaitu pengelolaan internasionalisasi, proses penerimaan mahasiswa internasional dan juga mekanisme keimigrasian.

Sesi diskusi menitikberatkan pada strategi branding universitas, khususnya unit-unit terkait yang mengurus mahasiswa internasional dalam menghadapi masa transisi pandemi Covid-19. Dalam pengelolaan internasionalisasi, dibutuhkan koordinasi antar lembaga dalam suatu universitas guna melakukan promosi untuk menarik minat mahasiswa internasional. Selain pengembangan SDM, mengembangkan hal unik dengan kearifan lokal pada suatu universitas juga dapat menjadi daya jual di pangsa internasional. (DR-AS)





# TIM PENGABDIAN MASYARAKAT UNDIP MELAKUKAN PENDAMPINGAN DIGITALISASI PRODUK KOMODITI DESA PONGGOK KABUPATEN KLATEN



Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Diponegoro (Undip) melakukan kunjungan ke Desa Ponggok, Kabupaten Klaten pada tanggal 12 November 2021. Kunjungan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengusung tema "Pendampingan Digitalisasi Produk Komoditi Desa Ponggok, Kabupaten Klaten".

Pada kegiatan ini Tim dari Undip melakukan koordinasi bersama Kepala Desa Ponggok mengenai potensi wisata yang terdapat pada Desa Ponggok, Kabupaten Klaten. Potensi yang dominan adalah sumber mata air yang dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata di Desa Ponggok.

Terdapat 4 wisata air yang ada di Desa

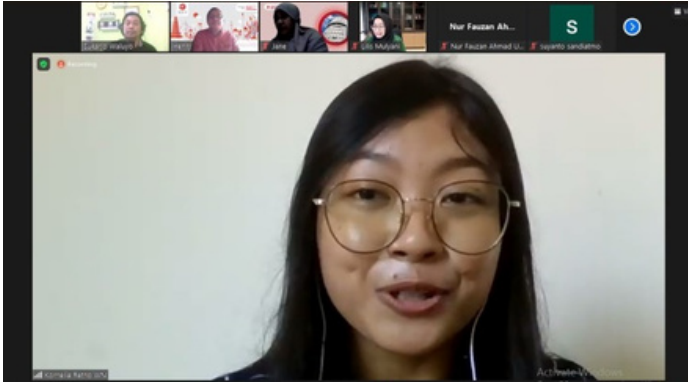
Ponggok, yaitu Umbul Ponggok, Umbul Sigedang, Umbul Kapilaler, dan Umbul Besuki. Potensi wisata air ini terletak pada setiap RW dimana dalam pengelolaannya dilakukan oleh Pokdarwis dan Bumdes yang terdapat di masing-masing RW tersebut.

"Potensi wisata ini berhasil mendorong perekonomian warga yang dulu hanya bersumber dari pertanian. Desa Wisata di Ponggok ini mengusung semangat sustainable eco-tourism dimana para warga bersama-sama menjaga keseimbangan alam dan juga lingkungan sekitar", tutur Bapak Junaidi selaku Kepala Desa Ponggok.

Adapun Tim Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terdiri dari para dosen dengan multi-disciplinary background yaitu Anggun Puspitarini Siswanto, S.T, Ph.D., Girindra Putri Ardana Reswari, S.Pd., M.Sc. dan Prof. Budi Setiyono, S.Sos., M.Pol.Admin., Ph.D. Sedangkan para mahasiswa yang juga terlibat dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini ialah Alvina Nadia Darmawan, Almas Zakiy Firdaus dan Uzma Syarifatul Muna S.

Kegiatan pendampingan digitalisasi dari Tim Undip bertujuan untuk memfasilitasi potensi wisata air di Desa Ponggok dengan mengintegrasikan unit-unit terkait yang ada ke dalam suatu platform digital. (US-AS)

## RISET MAHASISWI PRODI SASTRA INDONESIA FIB UNDIP TENTANG GENDER DI JAWA DIAPRESIASI PENELITI BRIN



SEMARANG – Hasil riset mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro (Undip), Kornelia Retno, tentang gender di Jawa mendapat apresiasi dari para peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Hasil riset yang dipresentasikan dengan judul “Ujaran Pantang dan Ketimpangan Gender dalam Masyarakat Jawa” itu mengungkap masih adanya ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki di Indonesia.

Dalam presentasi yang dilakukan via media zoom ini, Kornelia yang pernah magang selama dua bulan sebagai asisten peneliti pada Pusat Riset Masyarakat dan Budaya BRIN ini mengungkapkan, berbagai ujaran dan pantangan di Jawa masih mengandung bias gender. “Misalnya bentuk ujaran pantang yang berkembang di Indonesia, khususnya orang Jawa seperti wong wedok ojo cewawakan yang diartikan perempuan itu

kalau tertawa jangan terbahak-bahak,” ujar Kornelia yang masuk FIB Undip Tahun 2018 ini.

Ungkapan lain yang mengandung bias gender di Jawa adalah wong wedok ki sing alus, sopan, sumeh, ojo jegadul. Hal ini diartikan jika perempuan itu harus lemah lembut, sopan, murah senyum, jangan cemberut. Padahal dalam tata karma pergaulan, sikap sopan dan ramah seharusnya berlaku untuk laki-laki maupun perempuan.

Kornelia menyebutkan, ketimpangan gender bahkan sudah diberlakukan sejak usia anak-anak pada perempuan. Anak perempuan dilarang main sepakbola yang terwujud dalam ungkapan “Wong wedok ojo seneng bal-balan, tapi dolanan boneka utawa pasaran wae” yang diartikan anak-anak perempuan itu jangan atau tabu main bola, lebih pantas bermain boneka dan pasaran saja.

Menjelang dewasa dalam masa menjelang usia pernikahan, perempuan di Jawa juga masih mengalami tekanan gender melalui berbagai ujaran yang berkembang. Ada pemahaman yang masih berkembang yang menginginkan terjaganya peran domestic perempuan melalui ujaran “Wong wedok kudu iso masak, gawean omah, kudu duwe anak ben disayang bojo”. Ini diartikan, perempuan harus bisa masak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan harus punya anak agar disayang oleh suami.

Ada lagi, wong wedok ojo kesuwen ngelajang,

ndang rabi, mengko ndak dadi perawan tuwo. Ini diartikan kalau perempuan jangan terlalu lama melajang, cepatlah menikah, nanti jadi perawan tua.

Dalam sesi yang dipandu oleh Fanny Henry Tondo, hadir juga peneliti senior yang banyak berkecimpung dalam riset etnisitas, nation building, dan multikulturalisme, Thung Ju Lan, M.Sc., Ph.D. Thung menghargai berkembangnya penelitian interdisiplin. Menurut dia, penelitian dengan data-data bahasa lokal bisa juga dikaitkan dengan ideologi atau kepentingan bagaimana data-data bahasa Jawa yang diangkat bisa muncul dan cukup populer dan dikenal luas sebagai diksi yang lumrah dan lazim dalam masyarakat Jawa.

Dr. Sukarjo Waluyo, S.S., M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia, FIB, Undip mengungkapkan rasa bangganya pada forum yang dihadiri sekitar 20 para peneliti senior BRIN dan beberapa dosen dari Prodi Sastra Indonesia. Sukarjo juga mengapresiasi riset yang dilakukan mahasiswanya sebagai bagian dari upaya membangun tradisi penelitian di kalangan akademisi.

Yang pasti, dia berharap lahir kajian-kajian baru dalam lingkup studi sastra yang bersifat interdisiplin khususnya yang berkait dengan pandemi Covid-19 yang dinilai sudah mengubah nilai sosial budaya yang berdampak pada perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. "Kondisi ini menjadikan hubungan solidaritas dan kekerabatan manusia sebagai makhluk sosial

terkikis dan bergeser pada nilai dan pola pikir kehidupan baru", kata Sukarjo Waluyo, Kamis (18/11/2021).

Dia berharap kerjasama Program Studi Sastra Indonesia FIB Undip dan Pusat Riset Masyarakat dan Budaya BRIN bisa berlanjut, khususnya untuk pelaksanaan program magang mahasiswa serta penelitian bersama. (tim humas)

## SOSIOLOG UNDIP: DILEMATIS MENITIPKAN ORANG TUA DI PANTI JOMPO



Banyaknya berita di media mengenai orang tua yang dititipkan anak-anaknya di panti jompo atau panti wreda menuai pro dan kontra atau masih menjadi stigma buruk di Indonesia. Sebagian berpendapat, apapun alasannya orang tua harus dirawat oleh anaknya sendiri. Karena secara budaya dan agama masih tampak aneh jika ada anak sibuk apapun menitipkan orang tuanya ke panti jompo. Tetapi tidak semua beranggapan demikian, ada juga yang menilai bahwa tinggal di panti jompo bukan pilihan yang

buruk. Saat ini banyak panti jompo yang menawarkan kehangatan dan kenyamanan bagi para lansia.

Prof. Dr. Dra. Ari Pradhanawati, M.S., Sosiolog dan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro menuturkan dari sisi sosiologi fenomena di Indonesia, secara budaya nampaknya kurang patut menitipkan orang tuanya di panti jompo, tetapi pandangan setiap orang berbeda dalam menyikapi persoalan tersebut.

“Budaya di Indonesia, anak merawat orang tuanya atau orang tua ikut anaknya, tetapi di jaman milenial ini sekarang sudah lain artinya perkembangan jaman mengikuti kegiatan kita sehari-hari. Merawat orang tua itu harus disetujui kedua belah pihak, suami istri atau ibunya suami atau ibunya istri harus setuju. Jika tidak setuju nanti terjadi persoalan, sementara budaya kita merawat orang tua itu adalah keharusan tetapi kasuistik dan ada positifnya ketika kita ingin merawat orang tua di panti jompo” ungkap Prof. Ari.

“Dalam pikiran kita jika mendengar kata panti jompo atau panti wreda seolah menganggap orang tua dibuang padahal sebenarnya tidak begitu juga, karena memang ketika mendengar kata jompo atau wreda terkadang membuat pikiran malah stres. Artinya bagaimana kita membuat istilah yang membuat nyaman, misalnya sebuah rumah masa tua dimana ada fasilitas yang komplit. Sehingga konotasi kita terhadap panti jompo atau panti wreda untuk lansia diubah menjadi suatu istilah-istilah yang mengena di

hati dan anggapan ke panti jompo itu tidak berarti dibuang dan orang tua mesti diberi pemahaman” lanjutnya.

Sementara Dr. Unika Prihatsanti, M.A., Psikolog, Dosen Fakultas Psikologi Undip menyampaikan zaman dulu orang tua mengasuh anak-anaknya, terkadang orang tua mempunyai harapan bahwa anak-anak ini adalah investasi di masa depan. Artinya jika mereka tua mereka akan diurus oleh anak-anaknya, namun demikian generasi saat ini berubah dengan pergeseran tersebut situasinya sangat berbeda dengan generasi lalu sehingga perlu dipahami bersama.

“Kami tidak lagi menggunakan istilah jompo atau lansia tetapi menggunakan istilah adiyuswa, adi itu artinya bagus, yuswa adalah usia jadi kalau digabung diartikan menjadi usia bijaksana. Sehingga lebih berkonotasi positif dan secara psikologi siklus kehidupan manusia itu seperti kurva normal, dari yang tidak bisa atau bayi lalu memuncak kemudian turun. Adiyuswa ini mengalami yang disebut tahapan kehidupan yang memang mulai menurun, ada juga yang namanya kualitas hidup, ketika ia bisa mencapai setidaknya tiga hal, yaitu kesejahteraan fisik, psikologis, dan interpersonal. Artinya fisik, kognitif, sosial atau emosional terpenuhi. Keluarga memiliki peran yang sangat besar bagi adiyuswa, bahkan tidak hanya adiyuswa tetapi semua di circle kita” katanya.

Pada masa tua, ada fase dimana mereka melihat masa lalu sebagai keberhasilan-keberhasilannya tetapi tidak semua orang

dalam tahap perkembangan secara fisik atau psikologis itu bisa diperbandingkan atau memukul rata semua kasus. Memang sebagian besar akan mengalami fase kesepian, tingkatan kesepian juga beda-beda, artinya banyak hal yang membuat adiyuswa ini mengalami kesepian, misalnya kelonggaran pengasuhan, berkurangnya teman, aktifitas terbatas dan ketiadaan pasangan. Kesepian yang berbeda-beda muncul karena kebutuhan emosional yang kurang terpenuhi.

“Kita tidak bisa menyalahkan jika seorang anak tidak bisa mendampingi orang tua di masa tua karena anak-anaknya bekerja, sementara itu ada orang yang berpandangan terbuka, misalnya orang tua merasa senang berada di panti adiyuswa karena temannya banyak. Sedangkan mengenai pemberdayaan adiyuswa di beberapa negara yang sudah diaktifkan, kebijakan itu bagus untuk melibatkan orang tua di dunia kerja dan saat ini menjadi hal umum. Sejauh tentunya kontrol secara kesehatan dan mereka sehat, ini adalah kebijakan yang bagus supaya dampak psikologis adiyuswa ini teratasi, dengan mereka bekerja akan mengatasi rasa kesepian tentunya pekerjaan itu disesuaikan dengan kondisi fisik” pungkask Dr. Unika. (Lin-Humas)

## DEPARTEMEN TEKNOLOGI HASIL PERIKANAN FPIK UNDIP UNDANG DUA ALUMNI UNTUK MENGAJAR



SEMARANG – Departemen Teknologi Hasil Perikanan (THP) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Diponegoro (Undip) mengundang dua alumni yang menjadi profesional datang ke kampus untuk mengajar dan berbagi pengalaman kepada para junior. Pada sesi alumni mengajar yang mengangkat tema “Penguatan Jejaring Alumni untuk Menghadapi Tantangan Dunia Kerja” adalah Arlies Meta Nugraha, S.Pi, M.M. yang saat ini menjadi Head of Account Management di Kalbe E-Health; dan Ardiansyah Rohman Palani, S.Pi yang menjabat Sales Manager PT Sinta Prima Feedmil.

Saat menyampaikan paparannya, Arlies Meta Nugraha membawakan materi bertajuk “Tantangan dan Peluang Alumni Menuju Dunia Kerja”. Dia menyatakan, walaupun berkarir di bidang yang tidak sama dengan



perkuliahannya, dia menganggapnya sebagai tantangan ke depan yang harus dihadapi oleh mahasiswa.

Arlies yang merupakan angkatan tahun kedua dari Prodi THP FPIK Undip menyampaikan, bahwa dengan memasuki era revolusi industry 4.0, kesempatan untuk membuka pasar kerja semakin terbuka lebar dan tidak menuntut hanya pada satu disiplin ilmu saja. Dia sudah membuktikan bahwa lulusan bidang perikanan bisa menempati posisi yang cukup bergengsi di bidang perusahaan farmasi. "Oleh karena itu kesempatan akan selalu terbuka lebar selama mahasiswa bisa memanfaatkan peluang yang ada saat ini," tegas Arlies.

Menurut dia, dari data tahun 2019 saat ini jumlah lulusan perguruan tinggi sebanyak 1,3 juta orang, sebanyak 18,7 persen atau 244 ribu adalah lulusan program studi ilmu pendidikan. Dari jumlah lulusan sebanyak itu, catatan periode Agustus 2019 sampai Agustus 2020 ada 1,2 juta lulusan dimana 60 persennya belum bekerja atau tidak punya usaha, 32,9 persen sedang berusaha mencari kerja.

Data tersebut jika dikomparasikan dengan tren ketersediaan lapangan kerja menurut BPS, pada Februari 2019 masih didominasi oleh tiga bidang, yaitu Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan (29,46 persen); Sektor Perdagangan (18,92 persen); dan Sektor Industri Pengolahan (14,09 persen). "Menjadi mahasiswa sekarang ini dituntut untuk terus mengembangkan diri lebih

kreatif dan inovatif serta membangun jejaring sebanyak mungkin khususnya dengan alumni. Sehingga ketika lulus sudah memiliki sumber daya manusia yang adaptif dan siap bersaing di era otonomi dan disruptif ini," jelasnya.

Alumni lain yang menjadi narasumber, Ardhiansyah Rohman Palani, menguatkan pernyataan yang disampaikan Arlies. Mengusung materi berjudul "Penguat Jejaring Alumni Menuju SDM Unggul", Ardhiansyah Rohman Palani mengingatkan Sumber Daya Manusia (SDM), menjadi salah satu sumber utama dalam menjalankan setiap kegiatan di dalam organisasi kecil atau organisasi besar.

Organisasi akan terus menuntut SDM-nya untuk terus produktif, inovatif, dan kreatif sehingga organisasi dapat terus bertahan dan menjadi terus berkembang. "Ada lima ciri-ciri SDM berkualitas di antaranya memiliki sifat ulet, tekun, inovatif, jujur dan berdedikasi," ungkap Ardhiansyah.

Dengan SDM yang unggul, kata dia, akan membantu peran Indonesia dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi. Di sisi lain, berkembangnya teknologi juga semakin menuntut kita untuk terus inovatif dan kreatif. "Oleh karena itu, lulusan Undip harus mempunyai sifat ulet, tekun, inovatif, jujur dan berdedikasi tinggi untuk menjadi sumberdaya yang unggul di era yang banyak diidentifikasi sebagai VUCA, yakni Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity."

Sementara itu Dekan FPIK Undip, Prof. Ir. Tri

Winarni Agustini, M.Sc, P.hD, saat dihubungi pada Kamis (18/11/2021) menyambut positif kegiatan Alumni Mengajar. Menurut Prof Tri Winarni, kegiatan yang melibatkan alumni ini merupakan seri kedua setelah tahun sebelumnya diadakan kegiatan yang melibatkan alumni Departemen Teknologi Hasil Perikanan.

“Melihat antusias peserta, saya rasa kegiatan ini bisa meningkatkan rasa optimis para mahasiswa menghadapi tantang dunia kerja. Sehingga saya berharap kegiatan ini dapat menjadi wadah bagi para alumni untuk memotivasi para adik-adik dalam peningkatan kesejahteraan terutama dalam pembukaan lapangan pekerjaan,” harapnya.

Acara alumni mengajar yang digelar di akhir pekan kedua November 2021 ini diikuti 195 peserta yang terdiri dari dosen dan mahasiswa S1 dari prodi Teknologi Hasil Perikanan dan prodi-prodi di FPIK Undip dan digelar secara online. (tim humas)



## FIB UNDIP UNDANG PAKAR KUPAS IMPLIKASI BUDAYA PASCAPANDEMI



SEMARANG –Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro (Undip) mengundang pakar kebudayaan yang berkompeten untuk membahas implikasi budaya pascapandemi. Tema kajian yang dikemas dalam webinar bertajuk “Manajemen Budaya: Bahasa, Sastra dan Budaya Pascapandemi” itu dikupas bersama sastrawan yang juga menjadi Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Dr. Seno Gumira Ajidarma, M.Hum; dosen FIB Undip, Dr. Ken Widyawati, M.Hum.; dan dosen Unika Soegijapranata, Dr. Krisprantono, M.A.

Sebagai narasumber pertama, Dr. Ken Widyawati, M.Hum menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah nilai sosial budaya yang berimplikasi pada perubahan di berbagai bidang. Di antaranya perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat hal kesehatan. Kini muncul kebiasaan dan budaya baru memakai masker, cuci tangan, jaga jarak, tidak berkerumun, membatasi jumlah orang di tempat ibadah, penggunaan hand sanitizer,

WFH (work from home), dan dilakukannya pembelajaran online.

Menurut Ken, kondisi tersebut menjadikan hubungan solidaritas dan kekerabatan manusia sebagai makhluk sosial terkikis dan bergeser pada nilai dan pola pikir kehidupan baru. "Muncullah kreativitas sosial budaya pascapandemi, seperti bagaimana merespons konsep tatanan budaya baru menjadi sebuah kreativitas melalui media virtual untuk tetap menjaga kelestarian budaya. Pelaksanaan tradisi dan ritual pun memakai cara baru termasuk pentas seni. Hal lainnya, rempah-rempah kini kembali mendapat tempat di masyarakat," jelasnya.

Narasumber lain, Dr. Seno Gumira Ajidarma, M.Hum., mencoba menjahit pemahaman kebudayaan kaitannya dengan perubahan pascapandemi. Kebudayaan sebagai praktik yang melaluinya kita berbagi dan mempertandingkan makna diri satu sama lain adalah jaringan makna-makna yang darinya kita berbagi sekaligus bertentangan.

Menurut dia, kebudayaan ditandai oleh perjuangan untuk melakukan artikulasi, disartikulasi dan reartikulasi makna, ideologi dan politik tertentu. "Pada kebudayaan pascamodern tidak lagi mengenal perbedaan antara kebudayaan tinggi dan populer," katanya.

Dalam forum ini Seno menyebut tiga konsep identitas untuk memahami realitas. Yang pertama identitas dirumuskan sebagai bentuk produksi, bukan esensi yang tetap

dan menetap sehingga identitas ini selalu berproses, selalu membentuk, di dalam dan bukan di luar representasi.

Kedua, politik identitas dimana identitas merupakan perangkat bagian dari politik budaya yang berkepentingan dengan kuasa untuk memberi nama dan membuat sejumlah deskripsi bermakna tetap. Representasi identitas menjadi politis karena merupakan pertanyaan atas kuasa sebagai bentuk regulasi sosial yang menjadi produksi diri yang memungkinkan suatu jenis identitas mengada ketika mengingkari yang lain.

Ketiga, identitas gagasan sebagai proyek yang mengacu kepada penciptaan naratif identitas-diri yang berlangsung terus menerus menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Meskipun pernah dibatasi oleh kelompok-kelompok yang relatif statik dan secara etnis homogen, ruang-ruang dan tempat-tempat dalam kehidupan sehari-hari sangatlah pluralistik.

Kehidupan yang plural menyebabkan terjadi perebutan atas pembebanan makna dan secara tetap yang kemudian ditegaskan kembali melalui proses relokasi dan hibridisasi kultural. Konsekuensinya populasi lokal di suatu tempat tertentu menjadi semakin multi-etnik, multikultural, wilayah fisiknya semakin tersaling-silang dan menerima semakin banyak kelompok temporer, seperti turis sehingga identitas tempat tersebut akan semakin terpecah-pecah.

Seno mengingatkan identitas plural dapat menjadi sumber kekayaan maupun sumber konflik yang disadari atau tidak merupakan praksis politik identitas manusia dalam membangun ruang hidupnya sendiri melalui cara berbahasa. Dalam cara berbahasa terdapat politik identitas; bukan karena ketika berbahasa seseorang juga menunjukkan siapa dirinya, melainkan karena dalam bahasa telah hidup dan bekerja segenap wacana yang terungkap bersamanya dan kemudian menjadi ruang yang diperjuangkan agar nyaman dan memenuhi kepentingannya.

Dosen Unika Soegijapranata, Dr. Krisprantono, M.A., mengungkapkan tentang bagaimana perlunya menghadirkan kembali memori perjalanan budaya masa lalu bangsa kita sebagai dasar untuk memahami perubahan. Disebutkan, situs pabrik gula dan kota-kota lama sebagai memori yang darinya kita bisa memahami bagaimana revolusi industri yang melanda Eropa pada abad 19 pengaruhnya sampai ke Indonesia yang pada masa itu masih dikenal sebagai Hindia Belanda.

Krisprantono menceritakan bagaimana Prometheus datang ke Jawa dalam bentuk teknologi mesin uap, baja, dan modal raksasa, sehingga dalam waktu kurang dari seratus tahun menjadikan Jawa sebagai pemasok gula terbesar di dunia setelah Kuba. Proses transformasi di Pulau Jawa menarik dicermati, karena di sini budak tidak pernah menjadi kekuatan tenaga kerja pembangun ekonomi. Karena itu ketika kekuatan modal

dari Eropa ingin ikut mengikuti keberhasilan VOC di pesisir Jawa dengan membangun kekuatan kawasan industri berbasis tenaga kerja yang besar, mereka mengalami kegagalan saat memulainya.

Ketua Program Studi Sastra Indonesia FIB Undip, Dr. Sukarjo Waluyo, S.S., M.Hum., mengatakan, webinar manajemen budaya yang diselenggarakannya adalah program rutin yang sudah dan akan senantiasa diagendakan untuk mendiskusikan isu-isu penting dengan menghadirkan ilmuwan-ilmuwan yang memiliki reputasi nasional maupun internasional.

Saat dihubungi tim humas, Kamis, (11/11/2021), Sukarjo berharap kegiatan yang diinisiasi Prodi Sastra Indonesia bisa membantu memahami isu-isu baru yang relevan. "Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk membangun cara pandang yang lebih luas dalam merespons dinamika isu-isu sosial budaya yang seringkali berjalan dinamis dan sangat cepat," tukasnya. (tim humas)

## FAJAR SETIAWAN, S.E. (ALUMNI IESP FEB UNDIP): UNDIP SANGAT MENDORONG DALAM PENGEMBANGAN HARDSKILL MAUPUN SOFTSKILL



“Awal mula saya memilih studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan atau IESP karena ketertarikan saya pada bidang ekonomi sejak SMA. Selain itu, IESP juga mengajarkan bagaimana agar sumber-sumber ekonomi dapat dikelola secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat jadi semakin dirasakan manfaatnya oleh kalangan luas. IESP mempelajari semua bidang baik mikro-ekonomi maupun makro-ekonomi maka itu menjadi unik sebab kita dituntut memiliki helicopter view dan kemampuan balancing sehingga mencapai manfaat yang maksimal” ungkap Fajar Setiawan, S.E., alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang masuk melalui jalur SBMPTN tahun 2011 dan lulus tahun 2015.

Saat ini Fajar bekerja sebagai Ekonom Junior

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten. Sebelum bergabung dengan Bank Indonesia, ia mendapatkan tawaran untuk menjadi research fellow di Kantor Pusat Bank Indonesia. Pada periode tersebut ia mengikuti seleksi PCPM BI pada tahun 2016 dan secara resmi bergabung dengan BI di tahun 2018 setelah masa pendidikan 1 tahun sebelumnya. Penugasan pertama di Kantor Perwakilan BI Lhokseumawe sebagai asisten analis selama 3 tahun kemudian berpindah menjadi ekonomi junior di Kantor Perwakilan BI Banten.

“Selama periode tersebut, tugas utama saya adalah memberikan atau menyusun analisis statistik dan bahan advisory ekonomi serta keuangan kepada stakeholders yang sejalan dengan ilmu yang saya pelajari di kampus. Dasar ilmu dan pengalaman dari para dosen saya di Undip ini sebagai bekal untuk saya menjadi praktisi hingga saat ini” ungkapnya.

“Selama kuliah di Undip, saya banyak mendapatkan pengalaman yang menurut saya belum tentu bisa diperoleh orang lain. Lingkungan belajar di Undip sangat mendorong untuk pengembangan diri baik hardskill maupun softskill. Dari sisi hardskill, FEB terhitung lengkap dengan fasilitas dan mendukung learn-life-balance mahasiswanya dengan penerapan digitalisasi di semua aspek, sangat keep-up dengan zaman. Kalau dari segi softskill, semua bidang pengembangan diri seperti ekstrakurikuler, kelompok studi, himpunan, BEM atau SEMA dan lain-lain juga sangat beragam sehingga tidak kalah bersaing dengan kampus lain.



Dari sela-sela masa kuliah juga saya kerap kali menjadi MC acara wisuda maupun lainnya yang diselenggarakan FEB dan Undip. Selain itu, saya juga pernah bergabung dalam Tim Call Center SNMPTN dan SBMPTN selama kurang lebih 1 tahun” lanjutnya.

“Pendidikan menjadi kunci sukses baik bagi diri sendiri dan bangsa. Dalam model ekonomi endogenous, kekuatan ilmu pengetahuan termasuk penyesuaian terhadap teknologi menjadi penting di samping sumber daya alam dan kelembagaan untuk meningkatkan daya saing. Level pendidikan yang semakin baik akan memberikan kesempatan yang lebih luas apalagi jika dilakukan tidak hanya untuk hardskill tapi juga softskill. Menurut saya, dunia kerja ataupun wirausaha menjadi semakin kompetitif dengan adanya digitalisasi sehingga kita sebagai sumber daya manusia harus terus mengembangkan diri salah satunya melalui pendidikan dan membangun banyak jaringan” pungkas Fajar. (Lin-Humas)